

KEMAKBULAN DOA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN FISIKA GELOMBANG

Siti Naashirotul Qowiyyah
Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Universitas Sains Al-Qur'an
sitinashgowiy@gmail.com

Abstract

Prayer is a request that is said by the servant with hope and humility to Him to get what he wants. Allah SWT is the One Who Answers Requests, Allah SWT tells us to pray not because He needs something from us. We pray or not, obey or disobey, the majesty and glory of Allah SWT remains perfect and cannot be reduced. His glory does not decrease because we disobey, nor does His glory increase because we obey Him. This article uses a qualitative research approach where the type of research is library research. The data collection technique uses documentation methods and data sources obtained from primary data, namely the Qur'an and secondary data, namely prayer epistemology books, destiny changing prayer books, and other works related to the source of the discussion. The results showed that prayer in the view of science in the nature of waves, namely first, the wave is reflected (reflection) that Allah SWT accepts and grants our prayers. Second, the wave is refracted (bending) between actions and words that are not commensurate so that it can hinder the approval of our prayers. Third, the waves are combined like praying with behavior or actions that are in accordance with the ethics and procedures of praying, thus ensuring the fulfillment of the desired needs. Then the essence of prayer is the integration of general knowledge with religious knowledge (the Qur'an).

Keywords: Prayer, the Qur'an, and wave physics.

A. Pendahuluan

Dalam Islam, ilmu pengetahuan memiliki landasan yang kokoh melalui Al-Qur'an dan Sunnah; bersumber dari alam fisik dan alam metafisik; diperoleh melalui indra, akal, dan hati. Ibnu Khaldun memilah ilmu atas dua macam, yaitu ilmu *naqliyyah* (ilmu yang berdasarkan pada otoritas atau ada yang menyebutnya ilmu-ilmu tradisional) dan ilmu *'aqliyyah* (ilmu yang berdasarkan akal atau dalil rasional). Termasuk yang pertama adalah ilmu-ilmu Al-Qur'an, hadis, tafsir, ilmu kalam, tasawuf, dan *ta'bir al-ru'yah*. Sedangkan yang kedua adalah filsafat (metafisika), matematika, dan fisika dengan macam-macam pembagiannya.

Getaran doa mempunyai gelombang frekuensi yang bisa berpengaruh terhadap gelombang frekuensi yang berada disekitar orang yang sedang berdoa.

Dalam hal ini, Erbe Sentanu berpendapat, “pada diri manusia, tubuh adalah yang paling lambat getarannya, sementara pikiran dan perasaan manusia memiliki vibrasi yang paling tinggi dalam semesta.¹ Hal ini didukung oleh pernyataan para ahli fisika quantum yang menjelaskan bahwa, secara objektif, manusia bisa mengubah realitas kehidupannya dengan cara mengubah getaran pikiran dan prasangkanya melalui perasaan di dasar hatinya yang ikhlas. Ikhlas, secara subjektif berarti menyerahkan seluruh hidup hanya kepada Allah SWT semata. Di mana segala urusan dan kepentingan sudah kita kembalikan kepada-Nya. Sehingga, hanya kepentingan-Nyalah yang senantiasa memancar dan mengalir dari hati kita.²

Ketika seseorang berdoa, maka ia mengeluarkan gelombang doa. Sementara itu, di ‘*Arsy ar Raḥman* ada semacam radar yang berfungsi untuk menangkap gelombang ini. Kemudian gelombang yang tertangkap radar diproses sedemikian rupa sehingga dihasilkan suatu keputusan yang disebut kemakbulan atau *ijabah*, yang akan dikirim balik oleh para malaikat yang ada di bawah ‘*Arsy* kepada si pendoa. Kemampuan radar ini dalam menangkap gelombang sangat bergantung pada kuat atau lemahnya gelombang. Semakin kuat gelombang yang terpancar, semakin bagus ditangkap radar, sehingga proses pangkabulan doa akan dilakukan lebih cepat lagi. Lalu, apa yang mempengaruhi kuat dan lemahnya gelombang doa? Kuat dan lemahnya gelombang doa ditentukan, diantaranya dan yang terutama, oleh keyakinan dan ketulusan hati. Semakin tinggi keyakinan dan ketulusan, semakin kuat pula gelombang yang dipancarkan dan tertangkap radar, sehingga semakin cepat kemakbulan dihasilkan.³

Ternyata bahwa ayat-ayat Al-Qur’an tidak ada yang menghambat kemajuan ilmu pengetahuan, bahkan sebaliknya bahwa Al-Qur’an selalu menantang manusia untuk menggunakan akalnya agar mendapatkan pelajaran dari ayat-ayat-Nya.⁴ Penelaahan kebenaran firman Allah SWT yang diterangkan dalam

¹ Suyadi, *Quantum Dzikir*, Cetakan 1 (Jogjakarta: Diva Press, 2008). Hal. 214.

² Ibid., hal. 214.

³ Fajar, *Epistemologi Doa Menelusuri Memahami Dan Mengamalkan.*, hal. 61-62.

⁴ Wardhana, *Al-Qur’an Dan Energi Nuklir.*, hal 60.

Al-Qur'an melalui penguasaan ilmu alam akan membimbing manusia untuk mengakui Allah SWT sebagai pencipta langit dan bumi yang seharusnya disembah oleh manusia.⁵

B. Pengertian Doa

Kata “*doa*” bentuk masdar dari “*da‘ā yad‘ū du‘āan*”. Yang menurut bahasa mempunyai arti yang bermacam-macam. Diantaranya: *‘Ibādah* (penyembahan/pengabdian), *Istigāṣah* (minta tolong), *As-Suāl* (permintaan/permohonan), *An-Nidā’* (panggilan/seruan), *Aṣ-ṣanā’* (sanjungan/pujian), *Al-Qaūl* (perkataan/pujian).⁶ Adapun pengertian “*doa*” menurut istilah ialah: “Memohon kepada Allah SWT suatu permintaan yang dirumuskan dalam satu rangkaian kalimat yang diucapkan oleh hamba dengan penuh harap akan mendapat kebaikan dari sisi-Nya, dan dengan merendahkan diri kepada-Nya untuk memperoleh apa yang diinginkan”.⁷

Doa merupakan bukti bahwa hamba membutuhkan Allah SWT dalam kehidupan ini. Doa juga sebagai media mendekatkan diri kepada Allah SWT. Demikian juga doa. Selain sebagai permohonan, doa juga *zikrullāh*. Esensi doa adalah zikir. Manusia yang diberkahi dengan pengetahuan batin, memandang *zikir*, senantiasa dan terus menerus mengingat Allah SWT, sebagai metode paling efektif untuk membersihkan hati dan mencapai kehadiran Ilahi. Karena objek semua ibadah adalah mengingat Allah SWT, dan hanya terus-menerus mengingat Allah SWT (*zikir*) sajalah yang bisa melahirkan cinta kepada Allah SWT serta mengosongkan hati dari kecintaan dan keterikatan pada dunia fana ini.⁸

Ditinjau dari makna, doa adalah pengharapan kepada suatu kekuatan yang dinilai melebihi kemampuan dirinya. Dalam pengertian ini, doa dibagi ke dalam beberapa bagian.

⁵ Ridwan Abdullah Sani, *Sains Berbasis Al-Qur'an*, Cetakan 1 (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015). Hal. 294.

⁶ Tarpin Mahrus Amin, m. Abdul Mujieb, *Doa Ibadah Amaliah Dan Peringatan Hari Besar Islam Nasional Dan Berbagai Acara*, Cetakan 1 (Jakarta: Firdaus, 1995). Hal. 12.

⁷ Ibid., hal. 13.

⁸ Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, Cetakan 2 (Wonosobo: Amzah, 2012). Hal. 32.

1. Doa *maḥmūdah*, yakni doa yang kandungannya adalah segala sesuatu yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW melalui hadis-hadisnya atau segala hal yang berkaitan dengan nilai kebenaran menurut syariat Islam, serta semua pengharapan akan kebaikan yang diperbolehkan oleh agama.
2. Doa *maẓmūmah* atau *fāsīdah*, yaitu harapan yang berakhir keburukan atau niat buruk yang bertentangan dengan syariat, serta apasaja yang dilarang oleh Rasulullah SAW.⁹

Quraish Shihab memberikan resep doa dengan mengatakan bahwa kehadiran Allah SWT sangat diperlukan dalam kehidupan, dan hal itu bisa dilakukan dengan doa. Kita akan merasakan kebutuhan kepada Allah SWT ketika segala upaya tak mampu mengantarkan kita pada kesempurnaan yang diharapkan.¹⁰

Ada sejumlah alasan mengapa Allah SWT dan Rasul-Nya memerintahkan kita untuk berdoa, memohon, atau bermunajat kepada-Nya, diantaranya:

1. Doa memperjelas kedudukan kita sebagai hamba dan Allah SWT sebagai sang Khalik.
2. Doa sebagai sarana *ẓikīr*, yaitu semakin banyak kita berdoa, artinya semakin banyak pula kita *berẓikīr*.
3. Doa adalah target, yaitu hidup manusia akan terarah apabila dia memiliki target dalam hidupnya.
4. Doa adalah penyemangat, yaitu harapan akan melahirkan semangat.
5. Doa adalah pengakuan ketawakkalan diri kepada-Nya, yaitu hanya kepada Allah SWT tempat bersandar, tempat mengadu, dan tempat meminta pertolongan.
6. Doa adalah perwujudan *ḥusnuzān* (sikap berbaik sangka) seorang hamba kepada Allah SWT.¹¹

⁹ Dadang Ahmad Fajar, *Epistemologi Doa Menelusuri Memahami Dan Mengamalkan*, Cetakan I (Bandung: Nuansa, 2011). Hal. 58.

¹⁰ Ibid., hal. 40.

¹¹ Gymnastiar, *Doa Pengubah Takdir*, hal. 20-24.

Doa yang dituntut syara' adalah : “ Mengucapkan doa dengan lisan, sedangkan hatinya benar-benar menghadap kepada Allah SWT. ” Itulah perasaan yang seharusnya diekspresikan oleh orang yang membutuhkan Allah SWT. Berdasarkan hal ini Nabi Muhammad SAW menamakan doa sebagai otak ibadah (*Mukhkhul ‘ibādah*).¹²

Ibadah Islam dipandang sebagai sesuatu yang hampa jika tidak disertai doa, karena doa merupakan wujud pengakuan terhadap Allah SWT. Merasa tidak perlu dengan doa adalah hal keliru karena hal itu hanya menunjukkan sikap takabur yang diancam dengan siksaan neraka sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿١٣﴾

Artinya : “Dan Allah berfirman: “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Ku-perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina-dina”¹⁴

Adapun beberapa ciri-ciri orang yang ahli doa yaitu:

1. Dia memiliki tujuan yang jelas dalam hidup, karena doa adalah target kehidupan.
2. Dia akan bersikap *wara'*, sebab dia tahu kalau doa akan terhalang ketika dalam tubuh kita terdapat barang *ḥarām*.
3. Seorang ahli doa akan selalu berbaik sangka kepada Allah SWT.
4. Seorang ahli doa akan senang menolong dan tidak mempersulit orang lain.
5. Seorang ahli doa akan fokus memperbaiki kualitas ibadahnya kepada Allah SWT.¹⁵

Tertulis dalam buku penuntun qalbu, bahwa At-Thufi mengatakan besarnya keutamaan berdoa karena di dalamnya terdapat sikap tauhid dan ikhlas, yang hanya mengharap kepada Allah SWT. Beliau mengatakan bahwa: “*Karena*

¹² Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur 1*, Cetakan 2 (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000). hal. 301.

¹³ QS. Al-Mu'min [40] : 60

¹⁴ RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah.*, hal. 474.

¹⁵ Gymnastiar, *Doa Pengubah Takdir.*, hal. 28-32.

pada hakikatnya orang yang berdoa kepada Allah SWT itu sedang menghilangkan ketergantungannya kepada selain Allah SWT, inilah hakikat dari tauhid dan ikhlas dan tidak ada ibadah yang lebih tinggi dari keduanya”.¹⁶

Disamping sebagai ibadah kepada Allah SWT di dalam doa terkandung sikap rendah hati seorang mukmin, yang dengan tulus mengakui kelemahan dan keterbatasan dirinya. “*Adapun maksud dari doa adalah menampakkan kekurangan manusia kepada Allah SWT*” (Al-Adzkar, 353). Dengan berdoa seseorang akan merasa bahwa dirinya sebagai makhluk lemah, yang tidak mampu memenuhi segala kebutuhannya sendiri, tanpa bantuan Allah SWT. Sehingga ia terhindar dari sifat sombong dan merasa dirinya paling kuat serta paling berkuasa.¹⁷

Andaipun Allah SWT menyuruh kita berdoa, itu pasti untuk kebaikan kita sendiri. Allah SWT menyuruh kita berdoa bukan karena Dia membutuhkan sesuatu dari kita. Kita berdoa atau tidak, taat ataupun ingkar, keagungan dan kemuliaan Allah SWT tetap sempurna dan tidak mungkin berkurang. Tidak berkurang kemuliaannya karena kita membangkang, tidak pula bertambah kemuliaan-Nya karena kita berbuat taat.¹⁸

Tertulis dalam buku penuntun qalbu, bahwa Ibnu Athaillah As-Sakandari menyatakan: “*Manakala Allah SWT menggerakkan lidahmu untuk memohon kepada-Nya, maka itu tanda-tanda bahwa Allah SWT akan mengabulkan apa yang kamu minta*”.¹⁹

Menurut kaidah *ushūl fiqh*, setiap perintah Allah SWT menimbulkan konsekuensi hukum wajib. Berdasarkan kaidah ini, berdoa adalah wajib, karena jelas sekali perintah dalam Al-Qur’an dalam bentuk kalimat perintah. Perintah ini semakin tegas karena pada bagian akhir ayat tentang perintah berdoa itu disertakan juga ancaman Allah SWT kepada siapa saja yang tidak pernah menjadikan doa sebagai ibadah. Pengertian seperti ini mengindikasikan bahwa seseorang tidak boleh melepaskan diri dari berdoa. Meninggalkan doa berarti

¹⁶ Abdusshomad, *Penuntun Qolbu Kiat Meraih Kecerdasan Spiritual.*, hal. 165.

¹⁷ Ibid., hal. 165-166.

¹⁸ Gymnastiar, *Doa Pengubah Takdir.*, hal. 39.

¹⁹ Abdusshomad, *Penuntun Qolbu Kiat Meraih Kecerdasan Spiritual.*, hal. 169.

mengingkari perintah Allah SWT, dan mengingkari perintah Allah SWT merupakan tindakan durhaka atau maksiat, dan kedurhakaan kepada Allah SWT adalah tindakan yang diharamkan.²⁰ Karena itu pada hakikatnya, doa hanya merupakan sebab terwujudnya suatu hajat dan tidak ada sebab yang lebih kuat kecuali doa.²¹

C. Bentuk Ijabahnya Doa

Kegiatan doa bersandar pada perintah Allah SWT secara langsung, seperti Al-Qur'an, atau serangkaian perintah wahyu yang telah melalui proses perkataan serta perilaku Rasulullah SAW yang dinamakan hadis. Sementara itu, Ibnu Arabi lebih menitik beratkan pada bentuk doa *bil-hāl* karena doa dalam pengertian seperti ini yang sangat terhalang, di lain pihak, doa *bil-lisān* terkadang diucapkan dengan kelalaian.²²

Karena besarnya cinta Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya, pengkabulan doa dari Allah SWT pun adalah yang terbaik. Allah SWT sangat tidak ingin kita celaka, menderita, atau terjerumus ke dalam kebinasaan. Maka, ketika memberi, Dia akan memberi apa yang terbaik menurut kesempurnaan Ilmu-Nya.²³

Akibat ketidaktahuan tentang mekanisme perjalanan doa menuju Allah SWT, kemaqbulan doa tentu membutuhkan syarat-syarat yang harus dipenuhi. Salah satu syaratnya adalah keyakinan yang kuat atas perkenan Allah SWT terhadap doa tersebut. Setelah itu, harus ditumbuhkan keterlibatan sepenuh jiwa, apakah dengan keimanan yang sungguh-sungguh atau kekafiran yang sungguh-sungguh. Tentang hal ini Allah SWT berfirman dalam surat al-Kahfi ayat 29 *"Barangsiapa yang hendak beriman, berimanlah (dengan sungguh-sungguh), dan barang siapa hendak kafir, biarlah menjadi kafir."*²⁴

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa Allah SWT mengabulkan doa-doa, baik dari orang yang beriman maupun dari orang kafir. Dengan kata lain, Allah SWT mengabulkan doa-doa, baik untuk tujuan baik maupun untuk tujuan buruk.

²⁰ Fajar, *Epistemologi Doa Menelusuri Memahami Dan Mengamalkan*., hal. 71-72.

²¹ Abdusshomad, *Penuntun Qolbu Kiat Meraih Kecerdasan Spiritual*., hal. 172.

²² Ibid., hal. 57.

²³ Gymnastiar, *Doa Pengubah Takdir*., hal. 47.

²⁴ RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*., hal. 297.

Itu karena yang dipandang oleh Allah SWT bukan tujuan doa, tetapi keyakinan dan ketulusan si pendoa dalam berdoa. Tentu saja, masing-masing akan mendatangkan efek yang berbeda bagi si pendoa itu sendiri. Jika doa dimaksudkan untuk tujuan yang baik, maka si pendoa pun akan mendapatkan efek atau balasan yang baik. Sebaliknya, jika doa dimaksudkan untuk tujuan yang buruk, maka si pendoa pun akan mendapatkan balasan yang buruk.²⁵

Yang perlu diketahui, yaitu bahwa kemakbulan doa tidak mesti sesuai dengan apa yang kita inginkan. Dengan kata lain, Allah SWT mengabulkan doa dengan cara yang lain. Seperti disebutkan dalam hadis bahwa Allah SWT akan mengabulkan doa dengan tiga cara:

1. Mengabulkan sesuai harapan si pendoa.
2. Mengganti dengan hal lain yang sepadan.
3. Menangguhkan pemenuhannya sebagai simpanan di akhirat.

Ini karena Allah SWT Maha Mengetahui apa yang lebih maslahat bagi manusia. Sementara manusia sendiri hanya menduga-duga saja dan mengira bahwa sesuatu itu baik, padahal sesungguhnya hal tersebut buruk baginya, atau sebaliknya, dia menganggap sesuatu itu buruk, padahal sesungguhnya hal tersebut baik baginya. Tentang hal ini, Allah SWT berfirman dalam surat al-baqarah ayat 216 *“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui”*.²⁶

Ada banyak kebaikan di balik belum ijabahnya doa. Ketika kita memohon kepada Allah SWT, yakinlah bahwa doa yang kita panjatkan menjadi penambah pahala atau penggugur dosa. Atau bisa pula ditunda pengkabulannya dan baru diberikan pada saat yang paling tepat untuknya.

Pengkabulan terbaik dari Allah SWT itu bukan dalam bentuk duniawi. Pemberian terbaik dari Allah SWT itu adalah dalam bentuk keyakinan kepada-Nya. Maka, kalau kita meminta sesuatu, akan tetapi Allah SWT memberi yang

²⁵ Fajar, *Epistemologi Doa Menelusuri Memahami Dan Mengamalkan.*, hal. 61.

²⁶ RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah.*, hal. 34.

sebaliknya, lalu pada saat yang bersamaan keyakinan kita kepada-Nya semakin kuat, itu lebih berharga daripada apa yang kita inginkan. Apalagi keyakinan hati tersebut ditambah dengan keistiqamahan, itulah pengkabulan terbaik dari doa-doa yang kita panjatkan.²⁷

Bagi orang yang hatinya telah bersih, pengabulan doa bisa berupa hadirnya ilham dari Allah SWT untuk sesuatu yang akan Dia berikan. Kalau seperti ini, apa yang dimohonkannya pasti akan terjadi.²⁸

Ketika ijabahnya doa seakan tidak kunjung mendatangi, kitapun layak untuk berkaca, muhasabah, atau introspeksi diri. Tidak mungkin Allah SWT telat memberikan pengabulan doa. Boleh jadi, terlambatnya pengabulan doa dari Allah SWT adalah karena ulah kita sendiri. Kita melakukan aneka perbuatan yang justru menghalangi ijabahnya doa-doa tersebut.

Pertama, kita selalu telat dalam mengabdikan kepada-Nya, seperti: Sholat kita telat, tobat kita telat, sedekah dan amal saleh lainnya suka ditelat-telat sehingga ijabahnya doa pun menjadi terhambat.

Kedua, kita sering berdoa, akan tetapi kita pun rajin mengonsumsi makanan dan minuman yang haram, atau mengenakan pakaian yang didapat dari harta *ḥarām*.

Ketiga, lisan kita meminta kepada Allah SWT, akan tetapi hati mengingat makhluk.

Keempat, kita terlalu “mengatur” Allah SWT agar semua yang terjadi harus sesuai keinginan.

Kelima, kita berburuk sangka kepada Allah SWT.²⁹

Mengabaikan etika berdoa akan berpengaruh terhadap keharmonisan antara pendoa, orang yang didoakan, dan kemakbulan doa.³⁰ Ada beberapa unsur yang perlu diperhatikan, yaitu: Niat berdoa, tatacara berdoa, dan sumber doa. Kekurangan salah satu unsur ini bisa menjadikan doa sebagai *fāsidah* (rusak) dan

²⁷ Gymnastiar, *Doa Pengubah Takdir*., hal. 48.

²⁸ Ibid., hal. 49.

²⁹ Ibid., hal. 50-52.

³⁰ Fajar, *Epistemologi Doa Menelusuri Memahami Dan Mengamalkan*., hal. 31.

menimbulkan konsekuensi dosa. Niat merupakan unsur penting dalam meng-*istinbat* hukum. Ada kaidah usul fiqih yang berbunyi *al-umūru bi maqāṣidiha* (segala perkara tergantung pada maksudnya) dan “tidak ada pahala kecuali sesuai dengan niatnya”. Dua kaidah ini menjelaskan posisi doa. Kesalahan niat berakibat salah dalam aplikasi, dan hasil yang didapat adalah nilai salah dari perbuatan itu. Sebaliknya, kebenaran dalam niat akan mendatangkan pahala bagi pendoa.³¹

D. Doa dan Pancaran Fisika Gelombang

Doa merupakan salah satu bentuk penghambaan diri kepada Allah Swt. karena itu ia merupakan ibadah yang sangat dianjurkan.³² Dalam sebuah hadis Nabi SAW bersabda :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الدُّعَاءُ مُخُّ الْعِبَادَةِ³³

Artinya : “Dari Anas bin Malik RA, dari Nabi SAW beliau bersabda “Doa itu merupakan inti ibadah.” (HR. Tirmidzi)

Ibnu Athaillah As-Sakandari menyatakan bahwa “Manakala Allah SWT menggerakkan lidahmu untuk memohon kepada-Nya, maka itu tanda-tanda bahwa Allah SWT akan mengabulkan apa yang kamu minta.” Mengingat fungsinya yang sangat besar dalam kehidupan seorang mukmin, maka pantaslah Nabi Muhammad SAW menyatakan bahwa doa merupakan senjata orang yang beriman.³⁴

Doa dan permohonan merupakan sesuatu yang berperan sebagai senjata. Sedangkan senjata itu bergantung pada yang menggunakannya bukan sekedar ketajamannya belaka. Apabila senjata tersebut tidak dimanfaatkan dengan baik, tentu tidak ada gunanya sedikitpun. Lengan tangan orang yang menggunakannya harus kuat dan orang yang menggunakannya mengerti cara menggunakannya.³⁵

³¹ Ibid., hal. 35.

³² Muhyiddin Abdusshomad, *Penuntun Qolbu Kiat Meraih Kecerdasan Spiritual*, Cetakan 2 (Surabaya: Khalista Surabaya, 2008). Hal. 164

³³

سنن الترمذي ت بشار : في (45) أبواب الدعوات (1) باب ما جاء في فضل الدعاء, (5/3371/316), قال: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ، عَنِ ابْنِ لُحْيَةَ، عَنْ عُثَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي حُفَافٍ، عَنْ أَنَانَ بْنِ صَالِحٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الدُّعَاءُ مُخُّ الْعِبَادَةِ..

³⁴ Ibid., hal. 169.

³⁵ Ibid., hal. 170.

Pembahasan mengenai doa tidak dapat terlepas dari pembahasan tentang harapan berkenan Allah SWT atas doa yang dipanjatkan. Kadang-kadang heran, berkali-kali doa dipanjatkan, tetapi hanya beberapa saja yang dikabulkan sesuai dengan harapan. Karena, kemakbulan doa tentu membutuhkan syarat-syarat yang harus dipenuhi.³⁶

Untuk mengetahui peta perjalanan doa dapat dijelaskan dalam ilustrasi berikut ini:

Ketika seseorang berdoa, maka ia mengeluarkan “gelombang doa”. Sementara itu, di ‘*Arsy ar-Rahman* ada semacam radar yang berfungsi untuk menangkap gelombang ini. Kemudian gelombang yang tertangkap radar diproses sedemikian rupa sehingga dihasilkan suatu keputusan yang disebut kemaqbulan atau *ijābah*, yang akan dikirim balik oleh para malaikat yang ada di bawah ‘*Arsy* kepada si pendoa. Kemampuan radar ini dalam menangkap gelombang sangat bergantung pada kuat atau lemahnya gelombang. Semakin kuat gelombang yang terpancar, semakin bagus ditangkap radar, sehingga proses pengabulan doa akan dilakukan lebih cepat lagi. Kuat dan lemahnya gelombang doa ditentukan, diantaranya dan yang terutama, oleh keyakinan dan ketulusan hati. Semakin tinggi keyakinan dan ketulusan, semakin kuat pula gelombang yang dipancarkan dan tertangkap radar, sehingga semakin cepat kemakbulan yang dihasilkan.³⁷

Kegiatan berdoa menjadi wujud penyerahan diri yang sesungguhnya, dan inilah yang disebut Islam.³⁸ Doa dinilai sebagai salah satu cara untuk memperkuat jiwa, hubungan yang sering dilakukan dengan sang pencipta akan melahirkan kekuatan ruhani pada diri seseorang karena pancaran ruh Allah SWT yang selalu terlimpah pada dirinya.³⁹ Berdoa merupakan kegiatan yang tidak boleh dipengaruhi oleh berbagai kegiatan yang bisa membelokkan niat serta mengganggu kebersamaannya dengan Allah SWT. Hati, sebagai salah satu unsur penting bagi pencerminan Allah SWT dalam diri, adalah yang pertama kali harus

³⁶ Dadang Ahmad Fajar, *Epistemologi Doa Menelusuri Memahami Dan Mengamalkan*, Cetakan I (Bandung: Nuansa, 2011). Hal. 61.

³⁷ Ibid., hal. 62.

³⁸ Ibid., hal. 37.

³⁹ Ibid., hal. 41.

mendapat perhatian. Apa pun yang diperbuat seseorang dihadapan Allah SWT menjadi tidak berarti jika hatinya terhalang. Dengan begitu, doa dipandang sebagai pembuktian bahwa hati dalam keadaan bersih dari kotoran yang menghalangi upaya *tauḥidullāh*.⁴⁰

Kegiatan doa bersandar pada perintah Allah SWT secara langsung, seperti Al-Qur'an dan hadis. Doa dengan perilaku atau tindakan akan lebih menjamin terpenuhinya kebutuhan yang diinginkan.⁴¹ Banyak faktor yang menyebabkan doa tidak terkabul, disamping diperlukan keyakinan dan ketulusan, agar doa terkabul, perlu juga diperhatikan etika dan tatacaranya.⁴² Dalam hal ini, Allah SWT akan melihat kadar *zuhud* dan ketaatannya, karena hal ini membuktikan kesungguhan atas harapan disertai sikap *tawakkal* kepada Allah SWT.⁴³

1. Pengertian Gelombang

Gelombang adalah suatu getaran yang merambat, yang membawa energi dari satu tempat ke tempat lainnya. Dengan kata lain gelombang yaitu gejala perpindahan usikan, yang berpindah hanyalah energi gelombang, bukannya medium gelombang.⁴⁴ Gelombang dapat dibedakan menjadi 3 kelompok, berdasarkan: (1) keperluan adanya medium, (2) arah getar relatif terhadap arah jalar gelombang, dan (3) kemenjalaran gelombang.⁴⁵

2. Macam-Macam Gelombang

Berdasarkan keperluan gelombang terhadap keberadaan medium, gelombang dapat dibedakan menjadi 2, yaitu:

a. Gelombang mekanik

Gelombang mekanik merupakan gelombang yang bisa merambat hanya jika ada medium (zat perantara) untuk merambat. Artinya jika tidak ada medium, maka gelombang tidak akan terjadi.

⁴⁰ Ibid., hal. 42-43.

⁴¹ Ibid., hal. 57.

⁴² Ibid., hal. 63.

⁴³ Ibid., hal. 57.

⁴⁴ Tri Kuntoro Priyambodo dan Bambang Murdaka Eka Jati, *Fisika Dasar Untuk Mahasiswa Ilmu Komputer Dan Informatika*, Cetakan 1 (Yogyakarta: Andi Offset, 2009). Hal. 271.

⁴⁵ Bambang Muradaka Eka Jati dan Tri Kuntoro Priyambodo, *Fisika Dasar Untuk Mahasiswa a Ilmu-Ilmu Eksakta, Teknik Dan Kedokteran*, cetakan 2 (Yogyakarta: Andi, 2013). Hal. 358.

b. Gelombang elektromagnet

Adapun gelombang elektromagnet dapat menjalar walaupun tanpa medium (zat perantara). Artinya gelombang ini bisa merambat dalam keadaan bagaimanapun tanpa memerlukan medium.⁴⁶

Pengelompokkan gelombang menurut arah getar relatif terhadap arah perambatan gelombang dibedakan menjadi 2, yaitu:

a. Gelombang longitudinal

Yaitu gelombang yang memiliki arah getar sejajar dengan arah perambatannya, dan ditampilkan oleh adanya regangan dan rapatan. Contoh gelombang ini adalah gelombang bunyi.

b. Gelombang transversal

Yaitu gelombang yang memiliki arah getar tegak lurus terhadap arah perambatannya, tertampil dalam bentuk perut dan simpul gelombang. Contoh dari gelombang ini adalah gelombang permukaan tali.⁴⁷

Berdasarkan amplitudonya, gelombang juga dibagi menjadi 2, yaitu:

a. Gelombang diam (stasioner)

Gelombang stasioner terjadi bila perut dan simpul gelombang berada di sejumlah posisi tertentu yang disebabkan oleh paduan 2 gelombang berjalan pada arah berlawanan, misalnya gelombang pada senar gitar yang dipetik.

b. Gelombang berjalan atau gelombang yang merambat.

Adapun gelombang berjalan memiliki simpul dan perut gelombang yang posisinya berubah-ubah, misalnya gelombang pada tali.⁴⁸

3. Cepat Rambat Gelombang

⁴⁶ Ibid., hal. 358.

⁴⁷ Ibid., hal. 359.

⁴⁸ Jati, *Fisika Dasar Untuk Mahasiswa Ilmu Komputer Dan Informatika.*, hal. 253.

Panjang gelombang pada gelombang longitudinal tersusun oleh 1 renggangan dan 1 rapatan, sedangkan pada gelombang transversal tersusun oleh 1 bukit dan 1 lembah gelombang.⁴⁹

Panjang gelombang adalah jarak antara dua puncak atau bisa juga dua lembah gelombang, renggangan adalah daerah di sepanjang gelombang yang memiliki rapatan molekul lebih rendah, rapatan adalah daerah di sepanjang gelombang yang memiliki rapatan atau tekanan molekul yang lebih tinggi, bukit gelombang adalah bagian dari gelombang yang menyerupai gunung dengan titik yang tertinggi atau puncak dari gelombang, sedangkan lembah gelombang adalah titik dasar atau yang terendah di suatu gelombang.⁵⁰

a. Periode (T)

Periode adalah waktu yang diperlukan oleh gelombang untuk menempuh satu panjang gelombang. Seperti halnya dalam gerak harmonik, periode menunjukkan lambatnya sebuah gelombang beresilasi. Dalam sistem satuan internasional, satuan untuk periode adalah detik. Periode dapat dihitung dengan persamaan:

$$\text{Periode } (T) = \text{satu per frekuensi } (F)$$

b. Frekuensi (F)

Frekuensi adalah banyaknya getaran tiap satuan waktu. Dalam satuan internasional untuk frekuensi adalah hertz (Hz). Frekuensi bisa dihitung melalui periode hubungan:

$$\text{Frekuensi } (F) = \text{satu per periode } (T)^{51}$$

c. Kecepatan Rambat Gelombang (v)

Ada dua jenis kecepatan gelombang: *pertama*, kecepatan osilasi, yaitu kecepatan gelombang bolak-balik di sekitar titik setimbangnya, dan *kedua*, kecepatan gelombang untuk menjalar, yang disebut dengan

⁴⁹ Jati, *Fisika Dasar Untuk Mahasiswa Ilmu Komputer Dan Informatika.*, hal. 251.

⁵⁰ Corinne Stockley, *Kamus Fisika Bergambar.*, hal. 34-35.

⁵¹ Taswa E.S. dan Abu Ahmadi, *Kamus Lengkap Fisika*, Cetakan ke (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012). Hal. 222.

kecepatan rambat gelombang. Cepat rambat gelombang adalah jarak yang ditempuh satu panjang gelombang tiap waktu yang diperlukannya (periode):

- *Cepat rambat gelombang (v) = panjang gelombang per perioda (T)*

- *Cepat rambat gelombang (v) = panjang gelombang kali frekuensi (F)⁵²*

4. Pengertian Gelombang Bunyi

Gelombang bunyi merupakan gelombang longitudinal (gelombang yang partikelnya bergerak sejajar dengan arah rambatnya) yang terjadi karena perapatan dan perenggangan dalam medium gas, cair, atau padat.⁵³ Gelombang bunyi dihasilkan dari getaran partikel-partikel benda yang saling beradu satu sama lain sehingga menghasilkan energi. Energi dipindahkan dari sumber dalam bentuk gelombang longitudinal dan kemudian dapat dideteksi oleh telinga atau suatu alat. Gelombang bunyi dapat merambat melalui benda cair, padat, dan gas. Tetapi gelombang tersebut tidak dapat merambat didalam ruang hampa karena partikel tidak dapat bergetar di dalam ruang hampa.⁵⁴

Ada suatu jangkauan frekuensi yang besar di dalam mana dapat dihasilkan gelombang mekanis longitudinal (gelombang bunyi), dan gelombang bunyi adalah dibatasi oleh jangkauan frekuensi yang dapat merangsang telinga dan otak manusia kepada sensasi pendengaran. Jangkauan ini adalah dari kira-kira 20 siklus/detik (atau 20 Hz) sampai kira-kira 20.000 Hz dan dinamakan jangkauan suara yang dapat didengar. Sebuah gelombang mekanis longitudinal yang frekuensinya berada dibawah jangkauan yang kedengaran tersebut dinamakan sebuah gelombang infrasonik, dan gelombang yang frekuensinya berada di atas jangkauan yang kedengaran dinamakan gelombang ultrasonik.⁵⁵

⁵² Jati, *Fisika Dasar Untuk Mahasiswa Ilmu Komputer Dan Informatika.*, hal. 271.

⁵³ Frederick J. Bueche, *Teori Dan Soal-Soal Fisika*, Kedelapan (Jakarta: Erlangga, 1989). Hal. 183.

⁵⁴ Farich Baroza, "Fenomena Kedahsyatan Bunyi Dan Relasinya Dengan Teori Resonansi Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains (Kajian QS. Hud Ayat 67)" (UNSIQ, 2015). Hal. 16.

⁵⁵ Bueche, *Teori Dan Soal-Soal Fisika.*, hal. 183.

5. Syarat Terjadinya Bunyi

Syarat terjadinya bunyi diantaranya adalah: 1) Ada sumber bunyi yang bergetar, 2) Ada zat perantara (medium) yang merambatkan gelombang-gelombang bunyi, dan sumber bunyi ke telinga, 3) Adanya alat pendengaran.

Bunyi adalah salah satu bentuk energi. Bunyi yang didengar selalu berasal dari suatu sumber bunyi. Kita dapat mendengar bunyi jika sumber bunyi bergetar.⁵⁶ Getaran dari sumber bunyi mengenai partikel-partikel di udara dalam bentuk rapatan dan renggangan. Rapatan dan renggangan itu merambat melalui zat perantara (udara) sehingga sampai ke telinga.

Bunyi merambat dalam bentuk gelombang. Gelombang bunyi berupa gelombang longitudinal yang terdiri atas rapatan dan renggangan. Contoh sumber bunyi yaitu: Gamelan, alat musik, garputala, lonceng, sirine, dan sebagainya.⁵⁷

6. Medium Perambatan Bunyi

Pada saat merambat bunyi memerlukan zat perantara atau medium. Zat perantara tersebut dapat berupa benda padat, zat cair, dan gas/ udara. Di dalam ruang hampa udara bunyi tidak dapat merambat sehingga tidak terdengar bunyi. Diantara ketiga wujud zat, bunyi akan merambat paling cepat di zat padat. Pada udara bunyi akan merambat paling lambat.⁵⁸

a. Cepat rambat bunyi dalam udara

Cepat rambat bunyi dalam udara tergantung pada sifat udara, terutama suhu dan tekanannya. Tekanan udara tidak berpengaruh secara langsung, tetapi akan memberikan pengaruh terhadap rapat massa udara (sifat inersia). Sementara suhu akan berpengaruh terhadap kekuatan interaksi partikel (sifat elastis).

b. Cepat rambat bunyi dan gas

c. Cepat rambat bunyi dalam zat cair

⁵⁶ Peter Soedjo, *Fisika Dasar*, cetakan 2 (Yogyakarta: Andi Offset, 2004). Hal. 25.

⁵⁷ Mohamad Ishaq, *Fisika Dasar*, Edisi Kedu (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007). Hal. 201.

⁵⁸ Corinne Stockley, *Kamus Fisika Bergambar*, hal. 40.

Cepat rambat bunyi dalam zat cair juga dipengaruhi oleh interaksi partikel dalam medium (sifat elastis) dan sifat inersia medium. Sifat elastis diwakili oleh modulus Bulk yang didefinisikan sebagai perbandingan antara perubahan tekanan terhadap perubahan volume, sedangkan sifat inersia medium diwakili oleh rapat massa medium.

d. Cepat rambat bunyi dalam zat padat

Cepat rambat bunyi dalam medium zat padat juga dipengaruhi oleh sifat elastis dan sifat inersia medium. Sifat elastis ini diwakili oleh modulus elastisitas, sedangkan sifat inersia diwakili oleh massa jenis atau rapat massa medium.

7. Efek Doppler

Bayangkan situasi ini: anda sedang berkendara dan kemudian anda harus berhenti karena ada sebuah kereta hendak menyeberang melintasi kendaraan anda. Pada awalnya mungkin anda tidak bisa melihat kereta api itu, karena jaraknya yang masih jauh. Namun tentu anda sudah dapat sedikit mendengar suaranya yang khas. Semakin lama suara itu semakin tinggi. Bahkan dengan tanpa melihatpun dan mendengar suaranya anda akan tahu bahwa kereta api itu memang mendekat. Kemudian setelah melintasi anda, frekuensi suara kereta api itu akan semakin merendah, dan anda yakin bahwa kereta api itu menjauhi anda.

Jika seorang mengajukan pertanyaan yang mungkin menurut anda konyol: “Darimana anda tahu, dengan tanpa melihat, bahwa hanya dengan mendengar suara kereta semakin meninggi atau merendah, anda menyimpulkan bahwa kereta api itu mendekat atau menjauh?”.⁵⁹

E. Doa Dalam Fisika Gelombang

Doa merupakan salah satu bentuk penghambaan diri kepada Allah SWT. Ibnu Athaillah As-Sakandari menyatakan bahwa “Manakala Allah SWT menggerakkan lidahmu untuk memohon kepada-Nya, maka itu tanda-tanda bahwa Allah SWT akan mengabulkan apa yang kamu minta.” Mengingat fungsinya yang

⁵⁹ Ishaq, *Fisika Dasar.*, hal. 212.

sangat besar dalam kehidupan seorang mukmin, maka pantaslah Nabi Muhammad SAW menyatakan bahwa doa merupakan senjata orang yang beriman.⁶⁰

Doa dan permohonan merupakan sesuatu yang berperan sebagai senjata. Sedangkan senjata itu tergantung pada yang menggunakannya bukan sekedar ketajamannya belaka. Apabila senjata tersebut tidak dimanfaatkan dengan baik, tentu tidak ada gunanya sedikitpun. Lengan tangan orang yang menggunakannya harus kuat dan orang yang menggunakannya mengerti cara menggunakannya.⁶¹

Pembahasan mengenai doa tidak dapat terlepas dari pembahasan tentang harapan perkenan Allah SWT atas doa yang dipanjatkan. Kadang-kadang heran, berkali-kali doa dipanjatkan, tetapi hanya beberapa saja yang dikabulkan sesuai dengan harapan. Karena, kemaqbulan doa tentu membutuhkan syarat-syarat yang harus dipenuhi.⁶²

Kegiatan berdoa menjadi wujud penyerahan diri yang sesungguhnya, dan inilah yang disebut Islam.⁶³ Doa dinilai sebagai salah satu cara untuk memperkuat jiwa, hubungan yang sering dilakukan dengan sang pencipta akan melahirkan kekuatan rohani pada diri seseorang karena pancaran ruh Allah SWT yang selalu terlimpah pada dirinya.⁶⁴ Berdoa merupakan kegiatan yang tidak boleh dipengaruhi oleh berbagai kegiatan yang bisa membelokkan niat serta mengganggu kebersamaannya dengan Allah SWT. Hati, sebagai salah satu unsur penting bagi pencerminan Allah SWT dalam diri, adalah yang pertama kali harus mendapat perhatian. Apa pun yang diperbuat seseorang dihadapan Allah SWT menjadi tidak berarti jika hatinya terhalang. Dengan begitu, doa dipandang sebagai pembuktian bahwa hati dalam keadaan bersih dari kotoran yang menghalangi upaya *tauḥidullāh*.⁶⁵

Kegiatan doa bersandar pada perintah Allah SWT secara langsung, seperti Al-Qur'an dan hadis. Doa dengan perilaku atau tindakan akan lebih menjamin

⁶⁰ Abdusshomad, *Penuntun Qolbu Kiat Meraih Kecerdasan Spiritual*., hal. 169.

⁶¹ Ibid., hal. 170.

⁶² Fajar, *Epistemologi Doa Menelusuri Memahami Dan Mengamalkan*., hal. 61.

⁶³ Ibid., hal. 37.

⁶⁴ Ibid., hal. 41.

⁶⁵ Ibid., hal. 42-43.

terpenuhinya kebutuhan yang diinginkan.⁶⁶ Banyak faktor yang menyebabkan doa tidak terkabul, disamping diperlukan keyakinan dan ketulusan, agar doa terkabul, perlu juga diperhatikan etika dan tatacaranya.⁶⁷ Dalam hal ini, Allah SWT akan melihat kadar zuhud dan ketaatannya, karena hal ini membuktikan kesungguhan atas harapan disertai sikap tawakkal kepada Allah SWT.⁶⁸

Dalam fisika gelombang terdapat sifat-sifat gelombang diantaranya:

1. *Dipantulkan* (Refleksi), yaitu besar sudut datangnya gelombang sama dengan sudut pantul gelombang (dipantulkan kembali).⁶⁹

Ketika seseorang berdoa, berarti ia mengeluarkan gelombang doa. Sementara itu di ‘*Arsy ar-Rahman* ada semacam radar yang berfungsi untuk menangkap gelombang, kemudian gelombang yang tertangkap radar diproses sedemikian rupa sehingga dihasilkan suatu keputusan yang disebut ijabah yang akan dikirim balik oleh para malaikat yang ada dibawah ‘*Arsy ar-Rahman* kepada si pendoa.⁷⁰

Atau disebut dengan istilah *maqbul* (makbul atau diterima) yaitu memberikan pemahaman bahwa suatu doa diterima oleh Allah SWT. Karena doa yang diucapkan merupakan hasil dari gerak hati yang dilakukan dengan ikhlas, maka gelombang doa yang ditangkap “radar” ‘*Arsy ar-Rahman* segera diproses sehingga diterima sesuai dengan harapan, juga doa yang dipanjatkan dengan niat yang tulus dan memenuhi syarat-syarat doa yang akan dikabulkan oleh Allah SWT.⁷¹ Seperti: memilih waktu yang terbaik atau waktu mulia, memanfaatkan keadaan yang mulia, yakin bahwa doa akan diterima oleh Allah SWT, dilakukan dengan memperhatikan adab-adab *batiniyyah*, dan diantaranya yang terpenting adalah tobat karena tobat dapat membersihkan hati.⁷²

⁶⁶ Ibid., hal. 57.

⁶⁷ Ibid., hal. 63.

⁶⁸ Ibid., hal. 57.

⁶⁹ Chris Oxlade dan Jane Wertheim Corinne Stockley, *Kamus Fisika Bergambar* (Jakarta: Erlangga, n.d.). Hal. 37

⁷⁰ Fajar, *Epistemologi Doa Menelusuri Memahami Dan Mengamalkan.*, hal.61-62.

⁷¹ Ibid., hal. 72.

⁷² Ibid., hal. 64.

2. *Dibiaskan* (Refraksi), yaitu pembelokan arah rambat gelombang karena melalui medium yang berbeda kerapatannya (pembelokan).⁷³

Doa adalah mencari sesuatu yang diharapkan hadir (sesuai harapan). Dengan demikian, menjadi satu kebanggaan jika seseorang yang berdoa dapat dikabulkan Allah SWT harapannya.⁷⁴ Dalam Al-Qur'an, perintah berdoa tercantum dalam surat al-Mu'min: 60. Sementara itu, Ibnu Arabi lebih menitikberatkan pada bentuk doa *bil-hāl* karena doa dalam pengertian seperti ini sangat jarang terhalang. Dilain pihak, doa *bil-lisān* terkadang diucapkan dengan kelalaian.⁷⁵

Misal, lisan kita meminta kepada Allah SWT, akan tetapi hati mengingat kepada makhluk. Kita sering berdoa, akan tetapi kita pun rajin mengonsumsi makanan dan minuman yang haram, atau mengenakan pakaian yang didapat dari harta haram. Berdoa dan menunaikan aneka ketaatan kepada Allah SWT sangat penting. Namun, kita pun harus memastikan agar kita pun tidak melakukan aneka perbuatan yang dapat menghalangi ijabahnya doa-doa.⁷⁶

3. *Dipadukan* (Interferensi), yaitu perpaduan gelombang terjadi apabila terdapat gelombang dengan frekuensi dan beda fase saling bertemu.⁷⁷

Doa dengan perilaku atau tindakan, karena akan lebih menjamin terpenuhinya kebutuhan yang diinginkan. Dalam hal ini, Allah SWT akan melihat kadar *zuhūd* dan ketaatannya, karena hal ini membuktikan kesungguhan atas harapan disertai sikap tawakkal kepada Allah SWT.⁷⁸

Ada beberapa tahapan yang mesti dilalui ketika berdoa, diantaranya:

1. Tahap kesadaran sebagai hamba.

⁷³ Corinne Stockley, *Kamus Fisika Bergambar.*, hal. 36.

⁷⁴ Fajar, *Epistemologi Doa Menelusuri Memahami Dan Mengamalkan.*, hal. 55.

⁷⁵ Ibid., hal. 57.

⁷⁶ Gymnastiar, *Doa Pengubah Takdir.*, hal. 51.

⁷⁷ Corinne Stockley, *Kamus Fisika Bergambar.*, hal. 36.

⁷⁸ Fajar, *Epistemologi Doa Menelusuri Memahami Dan Mengamalkan.*, hal. 57.

Yaitu kesadaran terhadap kehambaan dan kelemahan sebagai manusia. Bentuk kesadaran ini akan mengantarkan seseorang yang berdoa untuk merasa sebagai tak berdaya. Tanpa adanya kesadaran akan kelemahan diri ini maka kesungguhan dalam berdoa sulit dicapai.

2. Tahap penyadaran akan kekuasaan Allah Swt.

Yaitu dengan menyadari kebesaran dan kasih sayang Allah SWT dan terutama adalah bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Pemberi. Halangan utama dalam kemaqbulan doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT adalah keraguan. Seringkali ketika seseorang berdoa, hatinya ragu, apakah doanya akan dikabulkan atau tidak.

3. Tahap komunikasi

Tahap komunikasi ini bisa dalam beberapa bentuk, yaitu:

- a. Pengungkapan pengakuan atas segala kesalahan dan dosa, dan ini merupakan langkah awal, karena dengan hati yang bersih, kontak dengan Allah SWT akan lebih baik.
- b. Pengungkapan kegundahan hati dan kegelisahan yang dialami. Tahap ini dapat berefek katarsis, yaitu mengeluarkan segala permasalahan ke luar diri, dan dalam kaitan ini kita menyampaikan segala kegalauan hati kepada Allah SWT. Selain itu dengan pengungkapan ini akan tumbuh perasaan dekat dengan Allah Swt.

4. Tahap diam menunggu tetapi hati tetap memohon kepada Allah SWT.

Doa merupakan bentuk komunikasi antara yang meminta dan yang memberi. Ketika proses permintaan sudah disampaikan maka proses pemberian harus ditunggu. Syarat untuk dapat menerima pemberian atau jawaban ini adalah dengan keyakinan, sikap rendah diri, dan ketenangan.⁷⁹

F. Simpulan

Berdasarkan analisis data yang diperoleh, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

⁷⁹ Ibid., hal. 65-67.

1. Dalam QS. Al-Mukmin [40]: 60, Allah SWT menyuruh kita untuk berdoa kepada-Nya, karena doa merupakan bukti bahwa hamba membutuhkan Allah SWT dalam kehidupan ini. Doa dipahami dengan tiga fungsi: *pertama*, sebagai ungkapan syukur. *Kedua*, sebagai ungkapan penyesalan. *ketiga*, sebagai permohonan. Terdapat tiga cara Allah SWT mengabulkan doa, yaitu: *Pertama*, mengabulkan sesuai dengan harapan. *Kedua*, mengganti dengan hal lain yang sepadan. *Ketiga*, menanggukkan pemenuhannya sebagai simpanan diakhirat. Ini karena Allah SWT Maha Mengetahui apa yang lebih maslahat bagi manusia.
2. Ketika seseorang berdoa, maka ia memancarkan “gelombang doa”. Sementara itu, di ‘*Arsy ar-Rahman* ada semacam radar yang berfungsi untuk menangkap gelombang. Kemudian gelombang yang tertangkap radar diproses sedemikian rupa sehingga dihasilkan suatu keputusan yang disebut kemaqbulan atau *ijabah*, yang akan dikirim balik oleh para malaikat yang ada di bawah ‘*Arsy* kepada si pendoa. Kemampuan radar ini dalam menangkap gelombang sangat bergantung pada kuat atau lemahnya gelombang. Semakin kuat gelombang yang terpancar, semakin bagus ditangkap radar, sehingga proses pengabulan doa akan dilakukan lebih cepat lagi.
3. Dalam kemaqbulan doa terdapat beberapa cara. *Pertama*, sifat gelombang yang dipantulkan (dipantulkan kembali), ini memberikan pemahaman bahwa suatu doa diterima oleh Allah SWT. *Kedua*, sifat gelombang dibiaskan (dibelokkan), ini memberikan pemahaman bahwa Berdoa dan menunaikan aneka ketaatan kepada Allah SWT sangat penting. Namun, kita pun harus memastikan agar kita pun tidak melakukan aneka perbuatan yang dapat menghalangi ijabahnya doa-doa kita. *Ketiga*, Sifat gelombang dipadukan (Interferensi), ini memberikan pemahaman bahwa Berdoa dengan perilaku atau tindakan yang sesuai dengan etika dan tatacara berdoa akan lebih menjamin terpenuhinya kebutuhan yang diinginkan. Dalam hal ini, Allah SWT akan melihat kadar kezuhudan atas harapan dari sikap tawakkal kepada Allah SWT.

Daftar Pustaka

- Abdusshomad, Muhyiddin. *Penuntun Qolbu Kiat Meraih Kecerdasan Spiritual*. Surabaya: Khalista Surabaya. Cetakan 2. 2008.
- Amin, Tarpin Mahrus, M. Abdul Mujieb. *Doa Ibadah Amaliah Dan Peringatan Hari Besar Islam Nasional Dan Berbagai Acara*. Jakarta: Firdaus. Cetakan 1. 1995.
- Bueche, Frederick J. *Teori Dan Soal-Soal Fisika*, Kedelapan. Jakarta: Erlangga, 1989.
- E.S., Taswa dan Abu Ahmadi, *Kamus Lengkap Fisika*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2012.
- Eka Jati, Bambang Muradaka dan Tri Kuntoro Priyambodo. *Fisika Dasar Untuk Mahasiswa a Ilmu-Ilmu Eksakta, Teknik Dan Kedokteran*. Yogyakarta: Andi. cetakan 2. 2013.
- Fajar, Dadang Ahmad. *Epistemologi Doa Menelusuri Memahami Dan Mengamalkan*. Bandung: Nuansa. Cetakan I. 2011.
- Hasbi Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra. Jilid 1. Cetakan 2. 2000.
- Ishaq, Mohamad. *Fisika Dasar*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Ed. 2. 2007.
- Jumantoro Totok dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*. Wonosobo: Amzah. Cetakan 2. 2012.
- Priyambodo, Tri Kuntoro dan Bambang Murdaka Eka Jati. *Fisika Dasar Untuk Mahasiswa Ilmu Komputer Dan Informatika*. Yogyakarta: Andi Offset. Cetakan 1. 2009.
- Sani, Ridwan Abdullah. *Sains Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: PT Bumi Aksara. Cetakan 1. 2015.
- Suyadi. *Quantum Dzikir*. Jogjakarta: Diva Press. Cet. 1. 2008.